**JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**
Halaman Jurnal: https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud
Halaman UTAMA Jurnal : https://journal.amikveteran.ac.id/index.php

# INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA KOMUNITAS CINEMA APPRECIATOR MAKASSAR DI KOTA MAKASSAR

**Emanuel Omedetho Jermias[a], Abdul Rahman[b]**
[a] Program Studi Pendidikan Antropologi, emanuel181201@gmail.com, Universitas Negeri Makassar
[b] Program Studi Pendidikan Antropologi, abdul.rahman8304@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar

**ABSTRACT**

Cinema Appreciator Makassar is a community that was formed because of the common interest in film appreciation. The activities that are usually carried out by the community are conducting film screenings and actively participating in creative spaces or activities in Makassar City. The context of cinema in the Makasar Cinema Appreciator room is a film that is not screened in theaters and tends to have educative themes. This community is characterized as alternative cinema, film and photography, as well as literacy and creativity. In maintaining its existence, Cinema Appreciator Makassar seeks to carry out community activities in a sustainable manner. Cinema Appreciator Makassar is a small space that represents the face of the city's ever-evolving lifestyle. Members generally use this space as their way of having entertainment, fun, and experiences. The lifestyle of urban communities is always transformed based on references and perceptions. Generally they assume that the lifestyle they do is a necessity to always share and learn.

**Keywords**: Film community, symbolic interactionism, lifestyle

**Abstrak**

Cinema Appreciator Makassar merupakan komunitas yang dibentuk karena adanya kesamaan minat dalam hal apresiasi film..Kegiatan yang biasa dilakukan komunitas adalah melakukan kegiatan pemutaran film dan turut aktif dalam ruang atau kegiatan-kegitan kreatif di Kota Makassar. Konteks sinema dalam ruang Cinema Appreciator Makasar adalah film yang tidak diputar di bioskop dan cenderung memiliki tema-tema yang edukatif. Komunitas ini dicirikan sebagai bioskop alternatif, film dan fotografi, serta literasi dan kreatifitas. Dalam mempertahankan eksistensi, Cinema Appreciator Makassar berupaya melakukan kegiatan komunitas secara berkelanjutan. Cinema Appreciator Makassar merupakan salah satu ruang kecil yang mewakili wajah gaya hidup kota yang senantiasa berkembang. Para anggota umumnya menjadikan ruang ini sebagai cara mereka memperoleh hiburan, kesenangan, dan pengalaman. Gaya hidup masyarakat perkotaan senantiasa bertransformasi berdasarkan referensi dan persepsi. Umumnya mereka menganggap bahwa gaya hidup yang dilakukan adalah keniscayaan untuk selalu berbagi dan belajar.

**Kata Kunci**: Komunitas film, interaksionisme simbolik, gaya hidup

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia akan berusaha melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Jarang sekali manusia bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain [1]. Maka dari itu, interaksi sosial sangatlah penting. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok [2]. Tak jarang disebutkan kalau seseorang akan kesulitan bertahan hidup tanpa menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya. Hal ini merupakan dasar dari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial. Seorang sosiolog ternama dari Kanada, Erving Goffman berpendapat bahwa masyarakat terbentuk karena adanya interaksi diantara anggotanya. Tanpa interaksi, seseorang akan kesulitan memahami dunia sosial. Pada titik ini, interaksi adalah tindakan yang terletak pada tataran praktis, bukan sekadar teoritis. Interaksi sosial dapat terjadi bila dua individu atau kelompok melakukan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Sedangkan komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi, pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

*Received Agustus 30, 2022; Revised September 2, 2022; Accepted September 22, 2022*

Dalam kehidupan setiap manusia memiliki sikap dan perilaku yang berbeda. Sebab, manusia merupakan makhluk yang sangat misterius. Tidak ada satupun yang mengetahui isi hati seseorang [3]. Hal tersebut juga berlaku ketika melakukan interaksi dengan orang lain, baik dengan cara melihat secara langsung ataupun melalui teknologi yang sudah begitu maju. Meski begitu, semua interaksi manusia memiliki pola tertentu, salah satunya dengan intekasi simbolik atau interaksionaisme simbolik. Interaksionisme simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*). Konsep ahli interaksi simbolik seperti George Herbert Mead dan Charles H. Cooley memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok [4]. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus. Sementara menurut Harbert Blumer menjabarkan mengenai interaksi simbolik dengan tiga pokok pikiran yaitu; *act*, *thing*, dan *meaning*. Manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut berasal dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya (makna tidak begitu saja diterima tetapi ditafsirkan lebih dahulu [5].

Kebutuhan untuk menetapkan tujuan, menyalurkan hobi, membentuk keluarga baru, media ekspresi jati diri, dan tempat berkumpul yang nyaman merupakan dasar dari terbentuknya sebuah komunitas. Komunitas identik dengan tiga unsur yaitu adanya kesamaan minat, lingkungan, dan struktur-sistem sosial. Frankenberg mengemukakan bahwa munculnya komunitas juga didasarkan karena adanya kesamaan ekonomi, agama, dan sebagainya yang mempengaruhi antar anggota komunitas satu sama lain [6]. Dalam sebuah komunitas para anggota selalu ingin merasa satu dalam upaya pembentukan diri pribadi secara kolektif. Dengan kata lain, para anggota komunitas juga saling merasa senasib dan sepenanggungan [7]. Pada konteks kekinian khusunya di Kota Makassar telah banyak komunitas-komunitas yang hadir sebagai bentuk perwujudan cerminan diri. Mulai dari komunitas budaya, suku, hingga komunitas gaya hidup. Namun, yang marak saat ini adalah komunitas gaya hidup seperti Komunitas Jilbab Kontemporer atau Hijabers. Komunitas tersebut merupakan sekumpulan orang yang ingin terlihat sama dalam satu pandangan gaya dan busana.

Pada sisi lain, menjamurnya komunitas yang beriorientasi pada gaya hidup ternyata terdapat sebuah komunitas di Makassar yang berbasis budaya yaitu Cinema Appreciator Makassar yang merupakan komunitas film. Komunitas ini muncul karena adanya minat yang sama terhadap dunia film. Komunitas ini terintegrasi dengan komunitas berbasis budaya lainnya di Makassar yaitu Rumata' Artspace yang juga merupakan rumah budaya kesenian Makassar. Melihat bahwa anggota komunitas mayoritas generasi muda dengan berbagai latar belakang yang berbeda dan tergambar nilai dan makna film dibalik terbentuknya komunitas ini bahwa kecintaan mereka terhadap film menjadi fondasi komunitas ini. Selain itu, aktivitas komunitas ini tidak hanya menjadi ajang atau wadah dalam hal menonton film. Tetapi, menjadi ajang diskusi dan menulis baik itu ulasan atau pun respon terhadap film dengan masyarakat atau lingkungan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu model metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis atau persepektif interpretif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi. Interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik dan orientasi metodologi tertentu. Pada awal perkembangannya interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Aliran-aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah Mahzab Chicago, Mahzab Lowa, Pendekatan Dramaturgis dan Etnometodologi. Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel, serta teori fenomenologi dari Afred Schutz berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog Jerman Max Weber (1864-1920), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni. Proposisi paling

mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

Teori interksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead tahun (1863 – 1931). Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus-menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing. Dalam kehidupan sosial, manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi.

Interaksionisme simbolik pada intinya menjelaskan tentang metode individu yang dilihat bersama dengan orang lain, menciptakan sistem simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Pemaknaan individu terhadap lingkungannya berlangsung dalam proses kurun waktu yang panjang. Berangkat dari teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, peneliti mencoba menguraikan bagaimana individu dengan berbagai pengalaman interaksi memberi makna pada hubungan-hubungan sosial yang mereka ciptakan sebagai pecinta film.

**2.2. Konsep Komunitas**

Pada dasarnya, komunitas merupakan suatu keompok sosial di tengah kehiduoan masyarakat yang berisikan beberapa individu yang saling berinteraksi di lingkungan tertentu dan secara umum memiliki latar belakang dan kepentingan yang sama. Komunitas merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai territorial. Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku atau bangsa. Dalam perspektif sosiologi komunitas dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*) melalui kedalaman perhatian bersama (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi (an attachment community). Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*).

Komunitas dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kelompok sosial. Komunitas cenderung lebih eksklusif dalam menyebut sekelompok individu yang memiliki kesamaan daerah, ciri khas, hubungan emosional, kesadaran dan kepentingan sama. Adapun ciri-ciri komunitas adalah sebagai berikut:

1. Adanya kesatuan hidup yang teratur, artinya mmasyarakat yang memiliki kesatuan hidup yang teratur dan tetap akan lebih cenderung memiliki hubungan sosial.
2. Bersifat teitorial, artinya komunitas sosial dapat dilihat dari tempat asal anggotanya, dimana juga dapat disebut sebagai masyarakat setempat karena memiliki kesamaan tempat tinggal.
3. Sifatnya ada dan nyata, artinya komunitas sosial itu ada dan dapat dijumpai di kehidupan nyata dan harus dapat dikenali oleh pihak lain.
4. Adanya hubungan timbal balik, artinya harus ada hubungan timbal balik dalam komunitas tersebut yang saling menguntungkan.
5. Faktor yang sama, artinya anggota komunitas biasanya memiliki faktor yang sama antara satu salam lain, seperti rasa senasib, kepentingan yang sama atau ideologi yang sama

Dengan pengertian tersebut, istilah komunitas film bisa diartikan sebagai kelompok orang atau organisasi yang memiliki kesamaan dalam hal kegiatan dan kepentingan di bidang film. Pemahaman yang sedang berlaku di masyarakat belakangan ini, komunitas film lebih diarahkan untuk kelompok-kelompok penggiat film, khususnya kelompok penggiat film di luar jalur industri, sedangkan yang berada di jalur industri lebih dikenal berada dalam wadah yang disebut organisasi, asosiasi, atau perusahaan. Terlepas dari berbagai pengertian dasarnya, adalah sebuah kenyataan bahwa di kalangan anak muda Indonesia sedang ada eforia membentuk komunitas film. Dari Jakarta, ibukota provinsi, ibukota kabupaten, sampai di kota-kota kecamatan, muncul kumpulan anak muda menamakan diri sebagai komunitas film. Lebih-lebih ketika semakin banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) membuka

jurusan atau memberi ekstrakurikuler bidang multimedia, audio visual, broadcasting, dan semacamnya, maka para pelajar di sana membentuk kelompok-kelompok yang di antaranya adalah komunitas film. Hal sama terjadi di lingkungan kampus Perguruan Tinggi.

Melacak sejarahnya, eforia kehadiran komunitas film di Indonesia sekarang ini, bisa dikatakan sebagai gelombang yang ketiga, di mana pada gelombang pertama berlangsung antara tahun 1930-1960-an, gelombang kedua berlangsung antara tahun 1970-1990-an, dan gelombang ketiga sekarang dimulai pada menjelang tahun 2000-an. Keunikan fenomena pada gelombang ketiga, adalah bertemunya apa yang disebut gerakan *Film Society* (masyarakat film) dengan gerakan *Independent Film* (film independen). Sejarah komunitas film dimulai 1920-an dimulai di Paris, Prancis, di mana Louis Delluc membentuk apa yang disebut *Film Society* merujuk pada pengertian *Kumpulan Pecinta Film.* Istilah film di beberapa negara Eropa menggunakan istilah *Cine* atau *Kino (dari cinema)*, maka komunitas film kemudian disebut sebagai *cine club* yang di Indonesia menjadi *Kine Klub.* Inti gerakan ini adalah membangun masyarakat pecinta film yang kritis dan demokratis dengan memandang film sebagai karya seni. Dalam rentang waktu 5 tahun sejak dibentuk, *cine club* tumbuh selain di Prancis juga di Australia, Kanada, Inggris, Prancis, Jerman, Skotlandia, dan Amerika Serikat.

Di Indonesia kelahiran komunitas film dimulai tahun 1950 dengan berdirinya kine klub bernama Liga Film Mahasiswa Universitas Indonesia (LFM-UI) di Kampus UI Salemba. Tahun 1960 berdiri Liga Film Mahasiswa ITB (LFM-ITB). Tahun 1969 lahir Kine Klub Dewan Kesenian Jakarta yang kemudian dikenal sebagai Kine Klub Jakarta (KKJ). Beberapa kine klub lainnya juga bermunculan pada rentang masa itu. Lalu pada tahun 1990 berlangsung pertemuan perwakilan dari komunitas-komunitas pecinta film dari berbagai daerah di Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) Jakarta, di sana muncul kesepakatan membentuk organisasi bernama Sekretariat Nasional Kine Klub Indonesia (SENAKKI) sebagai induk organisasi kine klub di Indonesia.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Berlandaskan dari tema yang diangkat dalam penelitian ini, serta melihat latar belakang dan permasalahan yang ada, maka dalam mengungkapkan masalah yang ada, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih sebagai metode penelitian. Dengan asumsi bahwa penelitian dengan menggunakan kualitatif ini lebih menekankan analisisnya terhadap fenomena yang diamati dengan menggunakan cara berfikir formal dan argumentative [8]. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan tujuan agar mengetahui seluas-luasnya tentang obyek penelitian melalui perolehan data dan pemberian informasi [9] yang berkaitan dengan masalah interaksi antar sesama penyuka film yang tergabung dalam Komunitas Cinema Appreciator Makassar.

Menurut Koentjaraningrat penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat [10]. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk dengan hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dalam pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena [11]. Adapun cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan topik penelitian ini ialah observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini mengkaji serta menggambarkan tentang motif dan interaksi sosial yang terjadi dalam Komunitas Cinema Appreciator Makassar. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi langsung ataupun tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti berusaha mengkaji mengenai motif seseorang memilih menjadi seorang anggota komunitas dan serta melihat bagaimana interaksi yang mereka lakukan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Cinema Appreciator Makassar Sebagai Ruang Simbolik

Cinema Appreciator Makassar (selanjutnya disingkat CAM) adalah sebuah gerakan komunitas film yang bertempat di Rumata' Artspace tepatnya di Jl. Bontonompo No. 12/A Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan

Tamalate, Kota Makassar. Komunitas ini digawangi oleh Mohammad Fadhlullah yang akrab disapa Paloe yang memiliki kecintaan akan dunia film. Berawal dari ide tersebut, Paloe beserta tujuh inisiator lain membentuk komunitas CAM pada tahun 2012 dan masih bertahan hingga saat ini. CAM dikenal sebagai komunitas yang menyediakan bioskop alternatif untuk semua kalangan di Kota Makassar. CAM berkembang menjadi komunitas yang peka terhadap lingkungan. Hal tesebut terlihat pada kegiatan pemutaran film yang dilakukan sering mengangkat tema atau isu-isu sosial-budaya.

Berawal dari hanya hobi menonton film, Paloe, Ryan, Kemal, Vian, Ipul, Akbar, dan Uci berkumpul di sebuah café untuk membentuk komunitas pada tahun 2012 yang bernama Cinema Appreciator Makassar yang kemudian beregenerasi hingga sekarang yang ditandai dengan bertambahnya anggota baru seperti Saddam, dan lain-lain. Adanya passion dan semangat untuk mengapreasiasi film menjadi fondasi terbentuknya komunitas ini. Alasan anggota komunitas cukup beragam dalam memilih film sebagai simbol dalam berkomunitas. Dalam perspektif mereka, film dianggap sebagai media yang edukatif dan estetis sehingga komunitas perlu mengapresiasi film lebih lanjut. Seiring berkembangnya komunitas, dalam melaksanakan pemutaran film telah dilakukan di berbagai tempat. Sebelumnya, komunitas secara independen memiliki tempat dan memilih film yang ingin diputar serta penonton yang ingin berpartisipasi tidak dipungut biaya. Pada saat ini, komunitas melakukan kerja sama dengan beragam pihak. Namun, ada dua kerja sama vital yang dilakukan oleh komunitas yaitu dengan Kolektif Makassar yang berhubungan dengan distribusi film yang akan diputar dan Rumata' Artspace yang merupakan salah satu rumah budaya di Makassar yang menjadi tempat kegiatan-kegiatan komunitas dipusatkan di tempat tersebut.

Dalam perkembangannnya, komunitas menyediakan bioskop alternatif yang sekaligus dapat menjadi ajang diskusi setelah menonton film. Komunitas ini memiliki tagline "HOW MOVIE ARE YOU" yang multi-makna. Komunitas memaknainya dengan seberapa suka dirimu terhadap film, seberapa tinggi tingkat penghargaanmu terhadap film, dan seberapa mau dirimu melibatkan diri dalam komunitas film. Di bawah ini juga terdapat logo komunitas Cinema Appreciator Makassar.

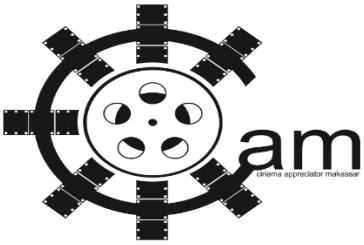


Gambar 1. Logo Cinema Apreciator Makassar

Logo di atas dimaknai melalui tiga simbol yang ada yakni tujuh film yang yang melambangkan tujuh inisiator komunitas, film itu sendiri yang merupakan obyek atau identitas dalam komunitas ini dan CAM (Cinema Appreciator Makassar) yang merupakan nama dari komunitas ini. Dalam mempromosikan kegiatannya, komunitas menggunakan media/ jejaring sosial. Akun Cinema Appreciator Makassar dapat ditemukan di Twitter dengan alamat @cineappmks dan juga grup Facebook dengan nama Cinema Appreciator Makassar serta di Instagram dengan nama pengguna cineappmks.

Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu kota yang berkembang pesat di Indonesia. Bahkan, Kota Makassar dikatakan sebagai ibukota kawasan timur Indonesia. Melihat fakta menarik tersebut, dinamika Kota Makassar tentu lebih berwarna dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Sebagai kota metropolitan, pendatang berbondong-bondong ke kota untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Pendatang yang notabene datang dari daerah perlahan mulai mencair dengan pendatang yang memiliki latar belakang yang berbeda yang ditandai dengan perubahan praktik-perilaku yang ada. Sesuatu yang berkaitan dengan nilai praktis-tradisi terus mengalami perubahan di kota. Hal tersebut disebabkan

oleh globalisasi yang sangat berpengaruh pada arus orang, barang, informasi, ide-ide, dan nilai yang semakin lancar, padat, dan intensif.

Sehubungan dengan hal tersebut, fakta yang ada di dunia modern-perkotaan bahwa kehidupan di perkotaan sedikit banyak memaksa pendatang untuk adaptif terhadap nilai-nilai asal dengan budaya perkotaan atau pun budaya lainnya. Dalam realitas sosial-budaya di perkotaan, dua hal tersebut masih beriringan. Namun, Mereka cenderung berkutat dengan hal-hal yang berkaitan dengan sosial-ekonomi dengan mencari tempat tinggal, kesempatan kerja, fasilitas transportasi, dan ruang untuk kegiatan sosial. Hal yang mencolok terjadi dalam kecenderungan ini adalah tumbuhnya *consumer-culture* [12] di kota yang merupakan bagian dari proses ekspansi pasar . Bahwa proses atau budaya konsumsi yang mengambil peran penting dalam mengubah persepsi nilai dan simbolis. Lebih lanjut, perubahan tersebut sangat mempengaruhi suatu individu terkait pembentukan identitas masyarakat kota yang dapat tercermin dari suatu gaya hidup. Berkaitan dengan pembentukan ruang, bagaimana sebuah obyek materi sangat mempengaruhi proses konsumsi dan berperan dalam pembentukan identitas seseorang [13]. Konteks ruang yang dimaksud merupakan ruang konsumsi yang membentuk gaya hidup kota. Obyek yang dikonsumsi sering kali menjadi motor dalam mewujudkan citra dan eksistensi seseorang hingga kelompok atau komunitas [14]. Di lain hal, materi-materi yang dikonsumsi dapat menjadi pemicu untuk orang-orang membentuk ruang dalam kelompok atau komunitas. Tidak jarang, materi yang sangat diminati tersebut menuntut seseorang untuk saling berbagi dengan lingkungan. Hal tersebut, semakin mudah dilakukan dengan pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini [15].

Pada era globalisasi saat ini, Kota Makassar memunculkan berbagai ruang budaya untuk aktualisasi diri. Di Makassar, ruang atau komunitas mulai menggeliat dan beragam. Mulai dari Komunitas Vespa, Motor Gede, Hijabers, Perpustakaan, Film, dan lain-lain. Namun, dalam hal ini yang menjadi pokok bahasan adalah komunitas film Cinema Appreciator Makassar. Komunitas ini terbentuk karena adanya minat yang sama terhadap film. Film dapat menambah wawasan dan membuat hati senang. Lebih lanjut, sebagaimana pernyataan sebelumnya dapat dihubungkan oleh pernyataan Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk *zoon politicon*; manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kecenderungan untuk selalu hidup bergaul atau berkumpul merupakan hakikat dasar manusia. Hakikat tersebut tercermin melalui adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Dinamika interaksi di lingkungan sosial menggiring individu untuk menemukan jati diri. Interaksi yang mencolok yang terjadi di perkotaan adalah budaya-budaya konsumsi yang merupakan hal yang sangat berpengaruh pada pembentukan identitas. Pada intinya mereka hobi menonton film dan mendapatkan kesenangan setelah menonton film. Selain itu, film menurut mereka merupakan sesuatu yang harus dibagi dan dibicarakan sehingga membutuhkan wadah sehingga membentuk komunitas. Dari pernyataan tersebut, sesuai dengan konteks ruang dan kelas sosial komunitas dapat diamati dua proses yang merupakan tanda dari transformasi sosial perkotaaan, yaitu proses konsumsi simbolis dan transformasi estetis. Proses konsumsi simbolis merupakan tanda penting dari pembentukan gaya hidup di mana nilai-nilai simbolis dari suatu produk dan praktik telah mendapat penekanan yang besar dibandingkan dengan nilai-nilai kegunaan dan fungsional. Hal ini paling tidak dapat dijelaskan dengan tiga cara; pertama, kelas sosial telah membedakan proses konsumsi di mana setiap kelas menunjukkan proses identifikasi yang berbeda. Kedua, barang yang dikonsumsi menjadi wakil dari kehadiran. Ketiga, berdasarkan proses konsumsi dapat dilihat bahwa konsumsi citra (*image*) di satu pihak telah menjadi proses konsumsi yang penting di mana citra dipancarkan oleh suatu produk dan praktik (seperti pakaian atau makanan) merupakan alat ekspresi diri bagi kelompok".[1]

Konsumsi dalam konteks Cinema Appreciator Makassar adalah film. Dengan film, secara simbolis mempengaruhi gaya hidup atau pun identitas anggota komunitas. Film sebagai produk budaya yang tak lepas dari tatanan sosial-ekonomi juga terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Begitu banyak proses perubahan yang terjadi dalam dunia perfilman, mulai dari segi cerita, tema, penggunaan teknologi, dan sebagainya. Menarik juga melihat pergerakan komunitas, dengan medium film dengan penekanan yang besar, serta praktik yang berkaitan dengan film terus mengalami transformasi. Transformasi yang dimaksud adalah transformasi estetis yang erat kaitannnya peningkataan kemelekan

[1]*Ibid*, hal. 47.

akan film dalam konteks Cinema Appreciator Makassar. Hal yang juga sangat mencolok bagaimana gaya hidup yang dijalani juga menjadi wadah pembelajaran yang relevan dengan profesi mereka. Nilai kegunaan dan fungsional film dalam berkomunitas tetap ada. Individu yang ada dalam komunitas berada dalam satu kelas sosial yang sama. Hal tersebut menyebabkan adanya kesepahaman dalam proses konsumsi yang ada. Anggota komunitas kompak mengidentifikasi nilai-nilai yang didapatkan dalam berkomunitas, meskipun latar belakang atau orientasi setiap individu berbeda dalam bergabung di komunitas.

Bergabungnya dengan komunitas juga menjadi sarana komunikasi akan eksistensi atau kehadiran dirinya di media sosial. Lebih lanjut, proses menonton dengan komunitas memberinya rasa percaya diri, tidak hanya sekadar menonton. Di era digital, ditambah hidup di tengah perkotaan menggiring masyarakat untuk turut ramai di jejaring sosial. Kebebasan berekspresi hingga narsisme bisa dituangkan melalui jejaring sosial. Eksistensi menjadi hal yang wajib, semakin mudah untuk membagikan sesuatu. Integrasi tatanan sosial-ekonomi dengan globalisasi juga berefek pada kondisi sosio-psikologis masyarakat. Selanjutnya adalah hal yang berkaitan dengan citra diri anggota komunitas. Film yang digunakan sebagai alat ekspresi diri dalam berkomunitas sangat bepengaruh pada citra diri anggota komunitas. Lebih jauh, film tersebut mampu mempertegas eksistensi maupun identitas anggota komunitas. Citra diri anggota komunitas biasanya mencerminkan citra komunitas secara umum dan mempengaruhi konteks film dan perfilman dalam komunitas.

### 4.2. Cinema Appreciator Makassar dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Menganalisis komunitas film Cinema Appreciator Makassar dalam pendekatan interaksionisme simbolik dapat melahirkan begitu banyak pembahasan. Berdasarkan perspektif interaksi simbolik, dalam mengungkap suatu masyarakat dalam hal ini komunitas dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu perilaku peran, interaksi antarindividu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Paham interaksi simbolik menunjuk pada komunikasi atau simbol-simbol sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia. Komunitas film Cinema Appreciator Makassar meskipun terbilang baru, yang berdiri sekitar empat tahun yang lalu dalam perjalanannya mengalami banyak dinamika. Bahkan, hingga saat ini komunitas film Cinema Appreciator Makassar terus mengalami perubahan-perubahan yang mengarah pada titik keseimbangan dalam lingkungan. Kompleksitas wajah komunitas film dapat diuraikan melaui perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu. George Herbert Mead mengawali pembahasan interaksionisme simbolik melalui dua hal yaitu, *mind* (akal budi atau pikiran) dan aksi (*tindakan*) atau interaksi [16]. Blumer mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu:

#### 4.2.1. Konsep Diri (*Self*)

Ketertarikan pada suatu obyek sosial tidak semata-mata lahir karena adanya pengaruh dari luar atau dalam. Dalam hal ini, anggota komunitas sedari awal telah sadar akan dirinya menyukai film. Individu dalam komunitas mampu memandang diri sebagai obyek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Simbol film sudah tertanam sejak lama dalam diri anggota komunitas. Proses internalisasi nilai film dalam hal ini sudah berlangsung lama. Beranjak dewasa mereka menemukan ruang untuk lebih mengembangkan ketertarikannya terhadap dunia film. Adanya persepsi bahwa film merupakan bidang seni modern yang komplit semakin membuat Saddam untuk bergabung dalam komunitas.

#### 4.2.2. Konsep Perbuatan (*Action*)

Manusia dalam bertindak selalu menimbang-nimbang tentang kebaikan-keburukan, keuntungan-kerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya [17]. Pikiran individu sangat dipengaruhi pengalaman dan memori di masa lalu. Perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi diri sendiri. Pada saat yang bersamaan manusia dituntut mengatasi masalah atau mewujudkan segala keinginan yang berkaitan dengan hasratnya masing-masing. Pertemuan dengan banyak individu-individu yang juga menyukai film. Awalnya, mereka berkomunikasi melalui media sosial untuk berbagi hal akan film. Namun, para anggota berinisiatif untuk membentuk komunitas film Cinema Appreciator Makassar tidak puas akan hal itu. Lantas, mereka berkumpul di sebuah café untuk membicarakan pembentukan sebuah komunitas. Menelisik inisiasi mereka yang memiliki ide untuk membentuk komunitas sangat erat kaitannya dengan konsep-

konsep perbuatan. Tindakan yang dilakukan oleh individu dalam komunitas merupakan hasil konstruksi dalam diri individu. Setiap individu memiliki dorongan dalam diri masing-masing. Terjadi interaksi dalam diri Paloe yang akhirnya menuntun dia untuk membentuk sebuah komunitas.

### 4.2.3. Konsep Obyek (*Object*)

Film sebagai obyek utama yang menjadi motor terbentuknya komunitas. Manusia hidup di tengah-tengah simbol atau obyek. Obyek tersebut diciptakan dan lahir berdasarkan minat individu. Simbol sosial tersebut dapat mewujud dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain). Hal yang menarik adalah film sebagai objek sosial sangat memperngaruhi cara berpikir anggota komunitas. Kebanyakan di antara mereka menganggap medium film sangat efektif sebagai media pembelajaran. Film juga menjadi simbol-simbol perlawanan, kebersamaan, kerja sama, dan eksistensi dalam komunitas. Nilai dan makna film bagi mereka secara umum adalah sebuah pengalaman. Menurut mereka, ketika mendengar kata film hal-hal lain yang muncul adalah poster film yang diyakini sebagai gambaran awal sebuah film, gado-gado yang menggambarkan film sebuah karya seni yang komplit, dan media doktrin yang berbahaya.

### 4.2.4. Konsep Interaksi Sosial

Secara umum, interaksi adalah hubungan timbal balik antarindividu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dan kelompok. Dalam lingkungan masyarakat, masing-masing individu memiliki kemampuan memposisikan diri secara mental dengan orang lain. Dalam berinteraksi, individu sering kali mengartikan dan menafsirkan simbol atau gerak-gerik dan bertindak sesuai dengan makna. Telah disinggung sebelumnya bahwa pertemuan-pertemuan individu di tempat penyewaan film semakin intensif. Kuantitas pertemuan tersebut berujung pada perencanaan akan sebuah pembentukan di salah satu café di Kota Makassar. Hal tersebut terjadi karena manusia tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Hal yang menyangkut kesenangan tidak akan dilepaskan begitu saja. Manusia selalu berusaha untuk meningkatkan nilai dan memperluas cakrawala akan hal yang diminatinya. Terbentuknya komunitas mencerminkan simbol-simbol baru. Simbol-simbol tersebut mencirikan komunitas. Latar belakang individu-individu dalam komunitas yang berbeda dan relatif relevan memunculkan beragam simbol dalam komunitas. Simbol-simbol tersebut dapat berupa ide, tulisan, logo, komunikasi, lambang, dan sebagainya. Simbol-simbol yang ada dalam komunitas film Cinema Appreciator Makassar khusunya telah disepakati bersama baik dalam skala kecil maupun besar.

### 4.2.5. Konsep Tindakan Bersama (*Joint Action*)

Tindakan kolektif lahir dari perbuatan masing-masing individu dalam kelompok dalam hal ini komunitas. Semua nilai-nilai individu disesuaikan satu sama lain. Dalam bagian ini, konsep-konsep nilai disatukan dalam rangka penetapan tujuan dalam berkomunitas. Tindakan bersama yang dapat diamati dalam komunitas film Cinema Appreciator Makassar salah satunya adalah kontinuitas kegiatan yang dilakukan telah mencerminkan salah satu tujuan komunitas. Solidaritas dalam melaksanakan kegiatan hanya dapat terwujud jika ada rasa kebersamaan dan kesadaran antaranggota dalam komunitas. Ketergantungan dalam bertindak karena adanya kepentingan yang sama, yakni kepuasan dalam menonton film. Dalam bertindak, komunitas film Cinema Appreciator Makassar dibentuk tanpa hal-hal yang sifatnya kaku yang akan menghambat proses interaksi komunitas ke depannya. Setiap individu memiliki profesi yang diutamakan. Setiap individu hanya sadar akan tugas dan peran dalam komunitas. Gaya komunitas seperti ini lumrah terjadi dan dapat ditemukan di berbagai tempat. Anggota komunitas berharap bahwa dengan gaya komunitas seperti itu komunitas tetap akan solid dan mampu bertahan dalam lingkungan masyarakat wilayah Kota Makassar.

Menindaklanjuti pembahasan konsep-konsep interaksi simbolik di atas, dapat dipahami bahwa perilaku-perilaku individu dalam masyarakat dapat diamati melalui proses interaksi sosial. Interaksi sosial dalam kehidupan manusia dipenuhi oleh simbol-simbol. Perilaku-perilaku yang ada terbentuk atas interpretasi simbol dalam lingkungan sosial. Simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa, tulisan, dan simbol-simbol kreatif lainnya. Melihat kembali latar belakang tiap individu dalam komunitas yang bertindak atas pengalaman akibat dari interaksi yang dilakukan melahirkan persepsi-persepsi berbeda terhadap simbol

atau obyek yang ada. Struktur sosial individu yang berbeda-beda menyebabkan respon terhadap simbolisasi yang berbeda pula. Simbolisasi tersebut dapat melahirkan sudut pandang yang baru yang sangat berbeda tergantung pada subyek yang sangat ditentukan oleh konsep diri atau pikiran masing-masing. Interaksi yang dilakukan secara kontinyu membuat perbedaan-perbedaan persepsi yang ada pada setiap individu dapat disatukan. Hal tersebut terjadi karena adanya pertukaran simbol atas makna atau ide-ide suatu obyek materi atau sosial, dalam hal ini film. Makna akan simbol terhadap suatu obyek sosial mengalami perubahan dan terus mengarah pada peningkatan nilai. Usaha-usaha dalam peningkatan nilai membuat individu untuk terus berkumpul dan tak jarang melahirkan komunitas.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sedari awal, Cinema Apreciator Makassar merupakan komunitas independen yang di dalamnya tergabung oleh individu-individu yang bekerja secara sukarela dalam rangka menyediakan bioskop alternatif dan berlanjut bekerja sama dengan Rumata' Artspace. Seiring berjalannya komunitas, begitu banyak harapan yang ingin dicapai, di antaranya beberapa terealisasi namun ada pula yang tidak. Festival Film Makassar dianggapnya sangat penting untuk memperkenalkan Kota Makassar sebagai kota berbasis budaya. Film-film yang diproduksi dapat menjadi cerminan kebudayaan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dan juga dalam rangka menumbuhkan semangat kreatifitas masyarakat khususnya generasi muda di Kota Makassar yang diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai lokalitas budaya. Globalisasi menuntut inovasi, pemanfaatan inovasi kebudayaan yang bersinergi dengan nilai-nilai global dapat menjadi tumpuan dalam perekonomian yang berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat

Dalam memahami komunitas film Cinema Appreiator Makassar, individu-individu yang ada dalam komunitas dipandang sebagai subyek yang tidak hanya terbuka. Bagaimana individu memandang dirinya sendiri dan mempertimbangkan tanggapan orang lain dalam beraktifitas. Dalam hal ini, komunitas film Cinema Appreciator Makassar bertindak atas tujuan yang dalam perspektif mereka berdasarkan makna akan simbol. Anggapan adanya bioskop altermatif itu penting merupakan salah satu hasil interpretasi mereka akan simbol materi, berupa film yang menggerakkan mereka untuk bertindak dan berinteraksi dengan individu di luar mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
[2] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
[3] F. Panjaitan and H. H. Siburian, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42: 7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," *Kur. (Jurnal Teol. dan Pendidik. Agama Kristen)*, vol. 6, no. 2, pp. 240–254, 2020.
[4] A. C. Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Maj. Semi Ilm. Pop. Komun. Massa*, vol. 2, no. 2, 2021.
[5] D. Goldblatt and C. A. ZM, *Teori-Teori Sosial Kontemporer Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
[6] U. S. Prayitno and P. Basundoro, "Etnisitas Dan Agama Di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik," *J. Aspir.*, vol. 6, no. 2, pp. 119–130, 2015.
[7] F. T. Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
[8] E. Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
[9] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 2000.
[10] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
[11] M. Y. Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
[12] A. Heryanto, *Budaya Populer di Indonesia*. Yogyakarta, 2012.
[13] R. Sugihartati, *Budaya populer dan subkultur anak muda: Antara resistensi dan hegemoni kapitalisme di era digital*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
[14] I. Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
[15] V. S. Wardhana, *Budaya Massa, Agama, Wanita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
[16] A. Tazid, *INTERELASI DISIPLIN ILMU SOSIOLOGI: CATATAN KUNCI DAN IKHTISAR TEORITIK*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.
[17] L. P. Supratman, "Teenagers Self Concept From Divorce Family," *J. Penelit. Komun.*, vol. 18, no.

2, 2015.